



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBINA *SELF CONTROL* PESERTA DIDIK KELAS XI DI
SMA NEGERI 2 PULAU PUNJUNG**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Pendidikan Agama Islam*

Disusun Oleh:

**MUHAMMAD DANIEL
NIM. 1730101082**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2022/1443**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Daniel
Nim : 1730101082
Tempat/ Tanggal Lahir : Lubuk Bulang, 20 Maret 1999
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina *Self Control* Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 2 Pulau Punjung**" adalah hasil karya saya sendiri, bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Batusangkar , 8 Juli 2022

Saya yang menyatakan



Muhammad Daniel

1730111082

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas Nama **Muhammad Daniel, NIM: 1730101082** dengan judul: **“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA *SELF CONTROL* PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA NEGERI 2 PULAU PUNJUNG”** memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah untuk dapat disetujui dan dilanjutkan ke sidang munaqasah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 8 Juli 2022

Pembimbing



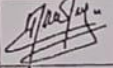


Silvia Susrizal, S.Pd.I., MA

NIP. 19870705 201503 2 006

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Muhammad Daniel, NIM: 1730101082, dengan Judul: **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina *Self Control* Peserta didik Kelas XI di SMA Negeri 2 Pulau Punjung”**, telah diuji dalam Sidang *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 19 Juli 2022 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (S.1) dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr. Hj Asnelly Ilyas, M.A. NIP. 19580510 198703 2 002	Ketua Penguji		22/8/2022
2	Silvia Susrizal, S.Pd I., MA NIP. 19870705 201503 2 006	Sekretaris Penguji		22/8-2022
3	Susi Herawati, S.Ag., M.Pd. NIP. 19710826 200501 2 003	Anggota Penguji		19/8/22

Batusangkar, 12 Agustus 2022
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan


Dr. Adipen, M.Pd
NIP. 19650504 199303 1 003

BIODATA PENULIS



Nama : Muhammad Daniel
Nim : 1730101082
Tempat, Tanggal Lahir : Lubuk Bulang, 20 Maret 1999
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
No HP : 082268107039
Email : muhamaddaniel220319@gmail.com
Alamat : Lubuk Bulang, Nagari Gunung salasi, Kecamatan
Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya
Moto Hidup : Bismillah

Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN 27 Pulau Punjung
2. SMP : SMP N 1 Pulau Punjung
3. SLTA : SMA Negeri 2 Pulau Punjung
4. PT : UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Nama Orang Tua

1. Ayah
 - a. Nama : Yusafruzal
 - b. Pekerjaan : Tani
2. Ibu
 - a. Nama : Betti Herlina
 - b. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga dan Guru ngaji

KATA PENGANTAR



Assalamu''alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Segala puji beserta syukur hanya pantas bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan pertolongan-Nya yang tiada batas serta memberi kemudahan dan kelapangan serta petunjuk kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini. Shalawat beserta Salam semoga tersampaikan kepada baginda Rasulullah Shallallahu‘Alaihi Wasallam yang telah merubah tatanan kehidupan dunia dengan ilmu pengetahuan yang menjadi petunjuk umat manusia menuju jalan kebenaran untuk menggapai kebahagiaan kehidupan dunia maupun akhirat.

Seterusnya kepada orang tua beserta keluarga yang selalu memberi motivasi dan sahabat-sahabat seperjuangan yang selalu memberikan dukungan yang sama-sama berjuang untuk menegakkan agama Islam di muka bumi ini. Dengan penuh rasa sadar dan kerendahan hati, penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun material. Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan serta bimbingannya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Merjoni Imamora, M.Sc sebagai Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.
2. Bapak Dr. Adripen, M.Pd, sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.
3. Ibu Susi Herawati, S.Ag, M.Pd, sebagai Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), yang selalu memberikan kemudahan dalam setiap keputusan yang beliau berikan selama penulis menjadi mahasiswa di Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Alm Drs Zulamrdi, M.Ag dan Dr. Ridwal Trisoni, S. Ag., M. Pd selaku PA, yang selalu memberi arahan dan bimbingan kepada penulis.

5. Ibu Silvia Susrizal, S.Pd.I.,MA sebagai dosen pembimbing skripsi, yang selalu sabar dalam memberikan bimbingan, arahan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini serta selalu mengingatkan penulis ketika kurang perhatian atau keseriusan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Keluarga besar penulis, Ibu, adik-adik dan saudara-saudari yang penulis sayangi, yang selalu memberikan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
7. Teman-teman dan sahabat seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 yang senantiasa memberikan motivasi untuk sama-sama berjuang dalam menyelesaikan studi.

Kepada semua pihak di atas, penulis mendo'akan semoga itu semua menjadi amal baik dan mendapatkan pahala disisi Allah SWT, serta mendapat limpahan Rahmat-Nya, sehingga selalu diberi kemudahan, petunjuk, kelapangan serta selalu berada dalam lindungan Allah SWT, Aamiin Allahumma Aamiin

Batusangkar, 8 Juli 2022

Muhammad Daniel
NIM. 1730101082

ABSTRAK

Muhammad Daniel. NIM 1730101082. Judul skripsi: **“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA *SELF CONTROL* PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA NEGERI 2 PULAU PUNJUNG”**. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyan dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar 2022.

Pokok permasalahan Skripsi ini adalah Upaya guru pendidikan agama islam dalam membina *Self Control* siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Pulau Punjung. Tujuan pembahasan ini untuk mendeskripsikan upaya guru pendidikan Agama Islam dalam membina upaya guru dan faktor-faktor *Self Control* peserta didik Kelas XI di SMA Negeri 2 Pulau Punjung.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, untuk mendapatkan data dari permasalahan yang diteliti, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan secara deskriptif kualitatif, kemudian diuraikan serta melakukan klasifikasi terhadap aspek masalah tertentu dan memaparkan melalui kalimat yang efektif.

Dari hasil penelitian tentang upaya *Self Control* yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Pulau Punjung dapat disimpulkan dalam membina upaya guru dan faktor-faktor *Self Control* peserta didik. dalam upaya guru seperti, memberikan motivasi kepada peserta didik, menanamkan kedisiplinan pada peserta didik, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dan dalam faktor-faktor ada dua yaitu faktor internal seperti usia dan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga.

Kata kunci : Guru Pendidikan Agama Islam, *Self Control*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A Latar Belakang Penelitian.....	1
B Fokus Penelitian.....	5
C Pertanyaan Penelitian:	5
D Tujuan Penelitian	5
E Manfaat dan Luaran Penelitian	6
F Definisi Operasional.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A Guru Pendidikan Agama Islam.....	8
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	8
2. Kompetensi Guru	11
B <i>Self Control</i>	13
1. Pengertian <i>Self Control</i>	13
2. Jenis-jenis <i>Self Control</i>	15
3. Fungsi <i>Self Control</i>	18
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Self Control</i> siswa	19
5. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kontrol Diri (<i>Self Control</i>) Peserta Didik	20
C Penelitian yang Relevan	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A Jenis Penelitian	25
B Latar dan Waktu Tempat Penelitian	25
C Sumber Data Penelitian	26
D Instrumen Penelitian	26

E Teknik Pengumpulan Data	26
FTeknik Analisis Data.....	28
G Teknik Penjaminan Keabsahan Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A Temuan Umum	32
1. Profil sekolah	32
2. Visi SMA Negeri 2 Pulau Punjung	33
3. Misi SMA Negeri 2 Pulau Punjung	33
4. Tujuan SMA Negeri 2 Pulau Punjung	33
5. Jumlah siswa dalam 3 tahun terakhir	34
6. Tenaga pendidik dan kependidikan.....	35
7. Susunan kepengurusan komite sekolah.....	35
8. Guru mata pelajaran	36
B Temuan khusus	38
1. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina <i>Self Control</i> peserta didik di SMA Negeri 2 Pulau Punjung.....	38
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina <i>Self Control</i> peserta didik di SMA Negeri 2 Pulau Punjung.....	54
C Pembahasan	57
1. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina <i>Self Control</i> peserta didik di SMA Negeri 2 Pulau Punjung.....	57
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina <i>Self Control</i> peserta didik di SMA Negeri 2 Pulau Punjung.....	62
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Jadwal penelitian.....	26
Tabel 4.1: Jumlah siswa	35
Tabel 4.2: Kepengurusan komite	36
Tabel 4.3: Guru mata pelajaran.....	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar4. 1 Pemberian motivasi	
Gambar4. 2 Menanamkan Kedisiplinan.....	
Gambar4. 3 Penerapan Metode	
Gambar4. 4 Suasana Belajar Kondusif	
Gambar4. 5 Keteladan.....	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi pedoman wawancara.....	
Lampiran 2. Pedoman wawancara dan lembaran observasi.....	
Lampiran 3. Transkrip Wawancara	
Lampiran 4. Surat izin penelitian dari LPPM	
Lampiran 5. Surat izin penelitian dari Dinas Pendidikan	
Lampiran 6. Surat keterangan selesai penelitian.....	
Lampiran 7. Dokumentasi penelitian	

BAB I PENDAHULUAN

A Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk menyiapkan peserta didik dalam hal memahami, menghayati, mengimani hingga mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Lalu peserta didik menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Hesti dkk, 2018: 200-201).

Pendidikan agama Islam sebagai proses *ikhtiyariyah* mengandung ciri khusus, yaitu proses penanaman, pengembangan, dan penguatan nilai-nilai keyakinan aturan keagamaan. Bentuk perilaku eksternal dan spiritual dari diri itu ada dan merupakan kekuatan pendorong atau pelaksana fundamental dari perilaku seseorang (Elihami dan Abdullah, 2018: 79-80).

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Pendapat lain mengatakan, bahwa Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Muhammad Alim, 2016: 6) .

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah melatih dan membina peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara utuh, kemudian mencapai tujuannya, kemudian mengamalkan Islam dan menjadikannya sebagai *way of life* (Zakiah Daradjat, 2018).

Sedangkan menurut Muhaimin Pendidikan Islam adalah upaya-upaya Pendidikan Agama Islam atau ajaran agama Islam dan nilai- nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai- nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya dan atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai- nilainya pada salah satu atau beberapa pihak (Muhaimin dkk, 2001: 30).

Sementara itu, Basyiruddin Usman mengatakan dalam (Sumiah dan Arifin, 2019) Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah SWT.

Masyarakat dapat menerima peserta didik dengan beberapa prinsip di dalam masyarakat dibagi dalam dua tahap; pertama, percaya bahwa keyakinan moral harus fleksibel, sehingga dapat meningkatkan dan mengubah standar moral, jika bermanfaat bagi semua anggota kelompok; kedua, beradaptasi dengan standar dan cita-cita sosial, dan menghindari sikap masyarakat terhadap diri sendiri. Hukuman tersebut membuat perkembangan moralnya tidak lagi didasarkan pada keinginan pribadi, tetapi pada rasa hormat terhadap orang lain. Namun pada kenyataannya banyak siswa yang belum mencapai tujuan yang diharapkan.

Untuk itu sangat penting bagi seorang guru melalui pendidikan untuk dapat membina kontrol diri remaja, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), supaya remaja mampu mengontrol dirinya sehingga tidak terpengaruh oleh arus milenial yang memiliki dampak negatif.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Megawati dkk (2017) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan

antara kontrol diri dengan perilaku membolos peserta didik. Dalam penelitiannya juga dikatakan bahwa apabila kontrol diri ditingkatkan menjadi lebih tinggi, maka perilaku membolos akan menurun, atau sebaliknya apabila kontrol diri rendah, maka akan mengakibatkan jumlah perilaku meningkat.

Kontrol diri (*Self Control*) adalah penyesuaian proses fisik, psikologis, dan perilaku individu, dengan kata lain, serangkaian proses yang membentuk diri sendiri. kontrol diri adalah kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan suatu bentuk perilaku yang dapat mengarahkan individu ke arah konsekuensi yang positif. Selain itu, kontrol diri juga menggambarkan penggunaan pertimbangan kognitif untuk menyatukan keputusan individu untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu yang diharapkan. kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi dan impulsnya.

Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu dalam perjalanan hidupnya, termasuk ketika menghadapi situasi yang membuat dirinya stres. kontrol diri dapat mencakup semua bidang perilaku, yaitu perilaku politik, masyarakat, spiritualitas, budaya, perilaku kerja, perilaku sosial, dan perilaku makan. Pengaruh *Self Control* terhadap timbulnya tingkah laku individu dapat dianggap cukup besar, karena tingkah laku merupakan hasil proses pengendalian diri seorang individu.

Menurut Konfusius yang ditulis oleh Singgih D. Gunarsa, “kontrol diri adalah kualitas diri (*self sufficiency*) dan pengaturan diri.” kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan impuls dan kemampuan individu untuk mengendalikan perilakunya tanpa dikendalikan oleh lingkungan. kontrol diri yang baik adalah standar kontrol diri yang baik (Masjkur, 2018: 23-24). Gretty dkk (2015) juga mengungkapkan bahwa kontrol diri yang rendah membuat individu tidak dapat mengatur dan membimbing perilakunya.

Dengan kemampuan kontrol diri yang baik, seharusnya siswa mampu mengendalikan dan menahan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain, atau mampu mengendalikan dan menahan perilaku

yang melanggar norma-norma sosial yang berlaku. Siswa juga harus mampu memprediksi akibat negatif yang dapat terjadi pada masa pubertas (remaja sedang mencari jati dirinya).

Salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukan peserta didik adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh lingkungannya lalu menyesuaikan tingkah lakunya pada lingkungan. hal ini menunjukkan bahwa keberadaan orang tua dan guru sangatlah penting dalam membina tingkah laku serta moral peserta didik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam karena guru Pendidikan Agama Islam merupakan komponen terpenting dari penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah. Persoalan guru tidak hanya sebagai tenaga pengajar saja melainkan juga sebagai pendidik. artinya guru tidak hanya memberikan konsep berpikir melainkan juga harus dapat menumbuhkan motivasi pada diri peserta didik ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Guru atau Pendidik adalah orang yang mengajar dan memberi pengajaran karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik. dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru bisa disebut dengan berbagai macam sebutan seperti sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*. Guru adalah seorang tenaga profesional yang mempunyai tugas untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik. Adapun sebutan untuk guru tergantung pada objek yang dihadapinya. (Jakaria, 2017: 92-93)

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis pada 2 Juni 2022 dan wawancara dengan dua orang guru studi Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMA Negeri 2 Pulau Punjung ditemukan bahwa *Self Control* yang dimiliki peserta didik masih kurang. Hal ini didasarkan pada fenomena yang penulis temukan di sekolah SMA Negeri 2 Pulau Punjung dalam kontrol perilaku (*behavior control*) yang terjadi di lapangan masih adanya anak yang sulit mengontrol perilaku dirinya, seperti anak-anak yang emosional dalam berinteraksi sesama siswa, tidak serius atau bercanda, berkelahian antar siswa, cabut, melawan dan membantah guru. Sedangkan pada kontrol kognitif

(*cognitive control*) yang terjadi di lapangan adanya anak yang tidak tanggap dalam menerima informasi yang di berikan guru, seperti hal nya ketika guru menyampaikan suatu materi anak tersebut tidak memperhatikan dan ketika anak tersebut diminta untuk menyimpulkan materi anak tersebut tidak bisa dan hanya diam, sedangkan pada kontrol dalam mengambil keputusan (*decisional control*) adanya siswa yang gegabah dalam mengambil keputusan, siswa cenderung ceroboh dalam bertindak dan egois, tentu saja hal ini akan berdampak buruk bagi peserta didik itu sendiri dan jika dibiarkan, khawatirkan akan mempengaruhi lebih banyak peserta didik yang lainnya, sehingga dapat mengganggu proses pembelajaran yang berlangsung di SMA Negeri 2 Pulau Punjung tersebut.

Berkaitan dengan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina *Self Control* Peserta Didik kelas XI di SMA Negeri 2 Pulau Punjung”**.

B Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis memfokuskan penelitian kepada: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina *Self Control* Peserta didik Kelas XI di SMA Negeri 2 Pulau Punjung.

C Pertanyaan Penelitian:

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana saja upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina *Self Control* peserta didik di SMA Negeri 2 Pulau Punjung pada kelas XI?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina *Self Control* peserta didik di SMA Negeri 2 Pulau Punjung pada kelas XI?

D Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu

1. Mendeskripsikan Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina *Self Control* peserta didik di SMA Negeri 2 Pulau Punjung?
2. Mendeskripsikan Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina faktor-faktor *Self Control* peserta didik di SMA Negeri 2 Pulau Punjung?

E Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Teoritik

- a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan khasanah keilmuan dan pengetahuan penulis tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *Self Control* peserta didik di SMA Negeri 2 Pulau Punjung.
- b. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan tentang upaya guru dalam meningkatkan *Self Control* peserta didik.

2. Praktis

- a. Bagi guru, dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan *Self Control* bagi peserta didik.
- b. Bagi penulis untuk memenuhi salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam ilmu tarbiyah di IAIN Batusangkar.

Luaran penelitian adalah hubungan dengan target yang ingin dicapai dari temuan penelitian. Adapun luaran dari penelitian adalah menjadi artikel yang ilmiah.

F Definisi Operasional

Upaya untuk menghindari kesalahan dalam memahami atau menafsirkan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul penelitian, maka beberapa hal yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

Upaya guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memiliki, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta

menggunakan pengalaman, disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Self Control (kontrol diri) adalah kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan suatu bentuk perilaku yang dapat mengarahkan individu ke arah konsekuensi yang positif. Meningkatkan *Self Control* dalam Islam, kontrol diri adalah bagian dari kesabaran, bahkan tergolong pada tingkatan yang paling tinggi di antara bentuk kesabaran lainnya.

Dalam kamus lengkap Psikologi, disebutkan bahwa: *Self Control* (kontrol diri) adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsive, kontrol diri (*Self Control*) juga merupakan aktivitas mental untuk menguasai apa yang kita pikirkan, apa yang kita rasakan, apa yang kita yakini dan apa yang kita lakukan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa maksud judul secara keseluruhan yang dikemukakan penulis dalam penelitian ini adalah segala bentuk upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam, Proses yang dimaksud meliputi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina *Self Control* Peserta didik Kelas XI SMA Negeri 2 Pulau Punjung.

BAB II KAJIAN TEORI

A Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpukul di pundak para orang tua (Roqib dan Nurfuadi, 2020: 60). Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Baik buruknya perilaku atau tata cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan. Oleh sebab itu sumber daya guru ini harus dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan dan kegiatan lain agar kemampuan profesionalnya lebih meningkat (Buchari, 2009: 123).

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumberdaya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. (Kunandar, 2008: 40)

Guru atau pendidik menurut UU No 14 tahun 2005 Pasal (1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Sesuai dengan UU no 14 tahun 2005 pasal (1), yang dimaksud guru profesional di jalur formal yaitu guru yang mengajar di sekolah. Sedangkan di sekolah formal ada 2 istilah pelajaran, yaitu pelajaran umum dan pelajaran agama yaitu Pendidikan Agama Islam. Jadi yang dimaksud

guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang sudah profesional dalam hal mengajar dan mendidik siswa di sekolah formal pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru yang profesional bukanlah guru yang hanya dapat mengajar dengan baik tetapi juga guru yang dapat mendidik dengan baik pula. Abuddin dalam Roqib dan Nurfuadi (2020) mengatakan seorang guru tidak hanya menjadi sumber informasi, ia juga dapat menjadi motivator, inspirator, dinamisator, fasilitator, katalisator, evaluator, dan contoh hidup bagi peserta didik dan masyarakatnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, yang dimaksud dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu seseorang yang memiliki tanggung jawab serta kewajiban untuk dapat mengarahkan, membimbing, membina dan mendidik peserta didik berdasarkan hukum-hukum dan syariat islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

a. Indikator Guru Pendidikan Agama Islam

Tohirin (2014) mengatakan bahwa sosok kepribadian guru yang ideal menurut Islam telah ditunjukkan pada keguruan Rasulullah SAW yang bersumber dari Al-Qur'an. Tentang kepribadian Rasulullah SAW ini, Al-Qur'an surat Al-Ahzab [33]: 21 menegaskan: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu....". Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, sudah sewajarnya apabila keguruan Rasulullah SAW diimplementasikan dalam praktik pembelajaran. Seorang guru harus dapat mengontrol gejolak emosinya.

Berkenan dengan ini, Rasulullah SAW membagi tipe kepribadian seseorang (termasuk guru PAI) sebagai berikut:

- 1) Orang (guru) yang tidak mudah marah. Orang seperti ini akan jarang marah, namun apabila ia marah akan segera meredam kemarahannya seraya beristighfar dan kembali menenangkan dirinya. Kelompok ini digolongkan sebagai golongan yang paling utama.

- 2) Orang (guru) yang cepat marah hanya karena persoalan yang remeh dan sepele. Sekalipun orang dalam kelompok ini cepat marah, namun ia cepat meredam amarahnya.
- 3) Orang (guru) yang cepat marah dan tidak mudah menghilangkan kemarahannya. Dia tidak akan mampu meredam kemarahannya kecuali dalam jangka waktu yang lama. Kelompok orang ini digambarkan oleh Rasulullah SAW. sebagai orang yang paling buruk. Kelompok ini tidak layak menjadi guru.

Dalam Rahmat (2016) Kepribadian yang harus dimiliki guru menurut Nāṣiḥ Ulwān yaitu:

- 1) Ikhlas

Seorang pengajar harus memiliki sifat ikhlas dan tulus hati dalam menjalankan tugas pendidikannya. Dalam perspektif Islam ikhlas diartikan sebagai wujud penghambaan kepada sang maha pencipta, yang dengan murni hanya mengharap ridha-Nya. Nāṣiḥ Ulwān menganggap bahwa sifat ikhlas ini harus diterapkan guru secara universal dalam setiap tindakan edukatifnya. Ia juga mengatakan ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah sebagian dari asas iman dan keharusan Islam. Pada saat pembelajaran berlangsung, apabila guru tidak ikhlas, akan memberikan pengaruh dalam aktivitas mengajarnya yaitu susah-susah siswa menerima pelajaran atau tidak membekas nasihat pada diri siswa.

- 2) Taqwa

Kepribadian yang bertaqwa terhadap Allah adalah kepribadian terpenting setelah ikhlas. Taqwa didefinisikan para ulama dengan “menjaga diri dari adzab Allah dengan mengerjakan amal shaleh, dan merasa takut kepada-Nya, baik secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan”.

Seorang guru harus menghiasi dirinya dengan taqwa, perilakunya harus sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah. Jika tidak, perilaku anak akan menyimpang, dan terombang ambing

dalam kesesatan, dan kebodohan. Hal itu terjadi karena anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Jika yang mengarahkannya saja telah terilit dengan dosa, maka tidak menutup kemungkinan anak akan terjerumus dengan hal yang demikian.

3) Ramah, Sopan dan Santun

Seorang guru yang kesehariannya tidak menampilkan kepribadian yang ramah, sopan, dan santun, biasanya tidak disukai oleh para siswanya. Kepribadian ini sebenarnya bukan hanya muncul ketika berhadapan dengan siswa saja, tetapi hendaknya teraplikasi dalam setiap kondisi dan tindakan. Jika guru berkata yang sopan dan santun, maka dengan mudah anak akan mendengarkan dan menanggapi dengan sopan dan santun juga.

Namun ini semua tidak berarti bahwa pendidik selamanya harus berlemah lembut, santun dalam mendidik anak, dan mempersiapkan kehidupannya. tetapi dimaksudkan agar pendidik menahan dirinya ketika hendak marah, tidak emosi ketika meluruskan kesalahan anak didiknya dan memperbaiki akhlaknya. Sehingga anak dapat bertindak dengan bijaksana.

Pada penelitian yang akan dilakukan penulis indikator yang digunakan yaitu ikhlas, taqwa, ramah, sopan dan santun.

2. Kompetensi Guru

Guru sebagai pendidik tidaklah dipandang ringan karena menyangkut aspek kehidupan serta menuntut pertanggung jawaban yang berat. Guru merupakan unsur penting dalam pendidikan yang harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai guru profesional. Oleh karena itu, guru dituntut harus memiliki dasar kompetensi keguruan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru Dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan

Kompetensi Guru, dinyatakan bahwa kompetensi guru terdiri dari empat kompetensi (dalam Rena, 2020: 177-178), yaitu:

a. Kompetensi Profesional, terdiri dari:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

b. Kompetensi Pedagogik, terdiri dari:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

c. Kompetensi Kepribadian, terdiri dari:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

d. Kompetensi Sosial, terdiri dari:

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

B *Self Control*

1. Pengertian *Self Control*

Self Control terdiri dari dua kata yaitu *self* dan *control*, Sartain sendiri berpendapat bahwa *the self is the individual as known to and felt about by the individu (the self* adalah individu sebagaimana dipandang/diketahui dan dirasakan adalah individu itu sendiri.

Kontrol diri (*Self Control*) adalah perilaku mengendalikan diri atau memantau pikiran atau pikiran sendiri dengan berbagai cara ketika tidak ada tekanan atau ketika ada konflik dengan tekanan dalam menghadapi suatu situasi.

Dalam Islam, kontrol diri adalah bagian dari kesabaran, bahkan tergolong pada tingkatan yang paling tinggi di antara bentuk kesabaran lainnya.

Dalam kamus lengkap Psikologi, disebutkan bahwa: *Self Control* (kontrol diri) adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku *impulsive*, tiga Kontrol diri (*Self Control*) juga merupakan aktivitas mental untuk menguasai apa yang kita pikirkan, apa yang kita rasakan, apa yang kita yakini dan apa yang kita lakukan. Pakar psikologi *Self Control* (kontrol diri).

Menurut Imam Al-Ghazali, kontrol diri yang baik akan mengantarkan seseorang pada kekuatan karakter. Sementara kontrol diri membutuhkan kematangan spiritual ditambah dengan disiplin diri berupa *tazkiyatun-nafs* dan *riyadhah* yang membuat seseorang yakin atas balasan dari Allah (*delay gratification*). Karena itu seseorang yang matang secara spiritual akan mampu menahan diri dari kesenangan terlarang yang bersifat sementara (Ragwan, 2017: 19-20).

Definisi lain yang dikemukakan oleh Berk menyatakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan atau mencegah munculnya impuls dalam bentuk perilaku yang melanggar atau melanggar standar moral.

Chaplin menjelaskan kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. jadi, kontrol diri merupakan suatu pengendalian tingkah laku seseorang yang cenderung bertindak positif dalam berfikir. Salah satu perilaku negatif yang mungkin terjadi apabila siswa memiliki kontrol diri yang rendah adalah perilaku bolos ketika jam pelajaran. Kontrol diri dapat diartikan sebagai perasaan bahwa seseorang dapat membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan (Citra dan Ifdil, 2018: 66).

2. Jenis-jenis *Self Control*

Kontrol diri (*Self Control*) merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan oleh individu dalam perjalanan hidupnya, termasuk ketika menghadapi situasi yang penuh tekanan.

Ghufroon dan Risnawita (2010: 29), menyebutkan bahwa aspek-aspek kontrol diri terdiri dari kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol dalam mengambil keputusan (*decisional control*).

a. Kontrol perilaku (*behavior control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang secara langsung dapat digunakan untuk mengambil suatu tindakan guna menghindari situasi yang tidak menyenangkan dan mengurangi dampak dari situasi tersebut. Artinya bahwa individu dengan kontrol perilaku yang baik akan mampu menghadapi suatu keadaan dengan menggunakan respon yang baik sehingga akan mampu menghindari situasi yang merugikan. Kemampuan mengontrol perilaku ini dibagi menjadi dua komponen yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*).

1) Kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*)

Merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Dalam hal ini individu mampu menentukan apakah yang mengendalikan situasi atau keadaan tersebut adalah dirinya sendiri dengan menggunakan kemampuan yang dimilikinya, atau individu akan menggunakan sumber-sumber dari luar diri bila ternyata individu tidak mampu mengendalikan keadaan yang ada.

2) Kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*)

Merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengatur stimulus, yaitu

mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu di antara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, serta membatasi intensitas stimulus.

b. Kontrol kognitif (*cognitive control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan. Individu dengan kontrol kognitif yang baik akan mampu mengontrol informasi dengan cara menafsirkan, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam kerangka pikiran. Tindakan tersebut dilakukan guna melakukan proses adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan-tekanan psikologis. Kontrol kognitif terdiri dari 2 (dua) komponen, yaitu:

1) Memperoleh informasi (*information gain*)

Individu dapat memperoleh informasi berdasarkan kejadian atau pengalaman yang dialaminya. Individu dapat menggunakan informasi yang dia dapatkan untuk memahami berbagai keadaan, sehingga individu mampu mengantisipasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan dengan berbagai macam pertimbangan.

2) Melakukan penilaian

Individu berusaha menilai serta menafsirkan keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi positif secara subyektif.

c. Kontrol dalam pengambilan keputusan (*decisional control*)

Kontrol pengambilan keputusan merupakan kemampuan individu untuk menetapkan suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui. Dalam hal ini kontrol dalam pengambilan keputusan memiliki fungsi dalam menentukan pilihan dalam berbagai kemungkinan tindakan yang akan diambil oleh individu.

Averill dalam (Ghufron dan Rini, 2011) juga mengelompokkan kontrol diri menjadi tiga jenis yaitu, “(1) mengontrol perilaku (*behavior control*), (2) mengontrol kognitif (*cognitive control*), dan (3) mengontrol keputusan (*decision control*).”

a. Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku disiapkan untuk memberikan tanggapan yang secara langsung dapat mempengaruhi atau mengubah situasi yang tidak menyenangkan. Ada dua jenis pengendalian perilaku, yang pertama adalah implementasi penyesuaian, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan dan menentukan siapa yang mengendalikan situasi dan keadaan. Kedua, kemampuan untuk memodifikasi rangsangan atau stimulus, yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan rangsangan yang tidak diinginkan terjadi.

b. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Kontrol kognitif adalah proses pemrosesan informasi yang tidak diinginkan dengan menafsirkan, mengevaluasi, atau menghubungkan peristiwa dalam kerangka kognitif, sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi stres. Aspek ini terdiri dari dua bagian, yaitu memperoleh informasi dan melakukan evaluasi. Dengan informasi tentang situasi tidak menyenangkan yang dimiliki individu, individu dapat memprediksi situasi melalui berbagai pertimbangan. Mengevaluasi berarti bahwa individu berusaha untuk mengevaluasi dan menjelaskan suatu situasi atau peristiwa dengan secara subyektif berfokus pada aspek-aspek positif.

c. Kontrol Keputusan (*Decisional control*)

Kontrol keputusan adalah kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau tindakan berdasarkan apa yang diyakini atau setuju. Keputusan tindakan yang tidak didasarkan pada pertimbangan yang tidak matang akan menimbulkan kecemasan pribadi (Ghufroon dan Rini, 2011: 29-30).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya agar terhindar dari segala sesuatu yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Dan indikator yang digunakan oleh penulis yaitu: kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan.

3. Fungsi *Self Control*

Kontrol diri memiliki fungsi yang penting bagi peserta didik, menurut Messin dan Messina kontrol diri memiliki beberapa fungsi, sebagai berikut.

- a. Membatasi perhatian individu kepada yang lain.

Individu akan memberikan perhatian pada kebutuhan dirinya, tidak sekedar berfokus pada kebutuhan, kepentingan atau keinginan orang lain di lingkungannya. Perhatian yang terlalu berlebihan kepada orang lain cenderung akan membuat individu akan mengabaikan bahkan akan melupakan kebutuhannya.

- b. Membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya.

Individu akan membatasi keinginannya atas keinginan orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berada dalam ruangan aspirasinya masing-masing atau menerima aspirasi orang lain tersebut secara penuh.

- c. Membatasi individu untuk bertingkah laku negatif.

Kontrol diri memiliki arti sebagai kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan untuk berperilaku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku di lingkungannya.

- d. Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang.

Individu yang memiliki kemampuan kontrol diri yang baik akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam takaran yang sesuai dengan kebutuhan yang ingin dipenuhinya (Singgih, 2011: 255-256).

Dari penjelasan di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa fungsi dari kontrol diri adalah dapat membantu individu untuk menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Seperti, tidak makan secara berlebihan, tidak berperilaku secara berlebihan dan tidak

mengekspresikan apa yang dipikirkan secara berlebihan yang dapat menyakiti perasaan orang lain.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Control* siswa

a. Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik pula kemampuan mengontrol diri seseorang.

b. Faktor Eksternal (Lingkungan)

Ada dua faktor lingkungan yang sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan kontrol diri peserta didik, yaitu rumah dan sekolah. Intervensi terpenting yang dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya dalam bidang kontrol diri. Karena anak pada dasarnya meniru perilaku orang tuanya, maka orang tua berusaha untuk memberikan contoh perilaku yang baik kepada anaknya. Sehingga anak dapat menanamkan ciri-ciri perilaku tersebut ke dalam dirinya.

Sedangkan sekolah merupakan lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak termasuk perkembangan kontrol diri (Ghufron dan Rini, 2011: 31).

Berdasarkan pemaparan di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi *Self Control* peserta didik adalah usia dan keluarga. Peserta didik yang memiliki kemampuan mengontrol diri yang baik, dapat mengontrol diri dan pikirannya supaya tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan dirinya serta orang lain.

5. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kontrol Diri (*Self Control*) Peserta Didik

Kata “upaya” diartikan sebagai usaha untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya. Dalam skripsi ini, yang dimaksud upaya adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan.

Upaya guru adalah suatu aktivitas guru yang dilakukan dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar dan melakukan transfer pengetahuan/ilmu kepada anak didik sesuai kemampuan dan keprofesionalan yang dimiliki sehingga mencapai sesuatu yang diinginkan atau hendak dicapai.

Definisi upaya menurut Kamus pengertian Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (2008) yang dimaksud dengan upaya adalah usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar) daya upaya. Sedangkan dalam penelitian ini, upaya yang dimaksud adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai suatu target atau tujuan yang telah direncanakan dengan mencurahkan segala tenaga dan pikiran.

Upaya guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memiliki, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta menggunakan pengalaman, disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Rosyidah, 2019: 185-186).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Nurul dkk (2019), beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatur *Self Control* siswa yaitu dengan melalui dua aspek yaitu aspek pembinaan dan aspek pencegahan. Aspek pembinaan

dan aspek pencegahan ini dilakukan dan diterapkan pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung dan pada kegiatan ekstrakurikuler.

Memberikan pengetahuan kepada anak didik adalah suatu hal yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki potensi yang perlu dipengaruhi oleh sejumlah norma hidup sesuai dengan ideologi, falsafah dan bahkan agama. Pendidikan tidak dilakukan semata-mata dengan perkataan tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan.

Upaya atau usaha guru dalam dunia pendidikan sangat berperan sekali dalam meningkatkan sumber daya manusia. Aktivitas guru yang dilakukan dalam membimbing, mendidik dan mengajar dan melakukan *transfer knowledge* dalam proses belajar mengajar harus dilakukan oleh seorang guru yang memiliki usaha tinggi yang disertai dengan kemampuan dan keprofesionalan.

Dalam jurnal Darajat dkk (2018: 80-81), beberapa upaya yang dapat dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk membina *Self Control* peserta didik:

a. Memberikan motivasi kepada peserta didik

Motivasi adalah salah satu bentuk upaya yang dilakukan guru kepada peserta didik untuk meningkatkan akademik. Seperti menceritakan kisah-kisah nabi dan para sahabat. kemudian dilakukan tanya jawab supaya mereka bisa mengambil hikmah yaitu pelajaran apa saja yang bisa diambil dari kisah-kisah tersebut. Karena dengan memberi motivasi merupakan salah satu unsur yang amat penting dalam proses belajar dan pembelajaran.

b. Menanamkan kedisiplinan pada peserta didik.

Menanamkan kedisiplinan pada peserta didik yaitu dengan kembali kepada gurunya itu sendiri dengan gurunya berkaca pada uswah teladan terbaik. dengan datang tepat waktu, berusaha mengelola

pembelajaran semenarik mungkin dan mungkin menanyakan beberapa hal detail seperti sholat lima waktu, karena merupakan aturan dari Allah SWT agar kita senantiasa disiplin. Karena suatu hal yang perlu diterapkan dalam menanamkan sikap disiplin yaitu memberi contoh yang baik, karena pada dasarnya sikap anak disiplin anak meniru apa yang dilihat atau dialami.

c. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi

Penggunaan metode bervariasi jelas akan mempengaruhi prestasi akademik peserta didik, karena jika hanya menggunakan metode saja dikhawatirkan penyampaian materi tidak akan mencapai target yang ditentukan. Apalagi sekarang sudah memakai kurikulum tiga belas yang membuat keaktifan di dalam kelas bisa merata, yaitu semuanya bekerja antara guru dan murid, tidak seperti dahulu waktu jam pelajaran habis dengan metode ceramah saja. Teori bervariasi dalam pembelajaran merupakan suatu kegiatan guru dalam mengenal konteks interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar, murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.

d. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif

Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif adalah pertama dengan cara menenangkan hati para peserta didik terlebih dahulu, artinya ada hubungan kedekatan antara guru dan siswa, maka ketika guru hanya menyampaikan materi saja itu bisa dibilang belum kondusif. Artinya ketika guru menyampaikan materi mereka tidak memperhatikan, akan tetapi ketika guru mengenali anak-anak secara masing masing dan ada hubungan hati maka secara otomatis anak-anak akan merespon apa yang disampaikan. Jadi intinya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif ialah dengan terlebih dahulu menghubungkan hati antara guru dengan siswa.

e. Menjadi teladan yang baik bagi peserta didik

Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus terus berusaha menjadi qudwah untuk yang lainnya, karena seorang guru Pendidikan Agama Islam itu menjadi sumber rujukan, yaitu sorotan utama diantara guru-guru lain maka dari itu harus bisa tampil paling depan untuk menjadi tauladan yang baik bagi guru guru yang lainnya dan tentunya menjadi teladan bagi para siswa."? Salah satu peran guru yaitu peran guru secara pribadi, dengan senantiasa menjadi teladan yang baik untuk siswa. Guru menjadi ukuran norma-norma tingkah laku dimata siswa.

C Penelitian yang Relevan

1. Dewi Nur Fatimah, tahun 2017 dengan judul penelitian “Layanan Bimbingan Klasikal Dalam Membina *Self Control* Siswa Smp Negeri 5 Yogyakarta”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama ingin meningkatkan *Self Control* dari peserta didik, dan metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian yang dilakukan Fatimah dengan yang akan dilakukan penulis ialah penelitian Fatimah dilakukan kepada siswa SMP sedangkan penulis akan melakukan penelitian di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Kemudian pada pada penelitian Fatimah ia menggunakan layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan *Self Control* dari siswa, sedangkan penulis akan mengkaji tentang upaya yang dapat dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *Self Control* siswa.
2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh M Masjkur tahun 2018 dengan judul” Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun *Self Control* Remaja Di Sekolah”. Persamaan pada penelitian ini yaitu penulis ingin mengembangkan serta meningkatkan *Self Control* dari peserta didik sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu variabel yang digunakan masjkur ialah “peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun *Self Control* remaja di sekolah”, sedangkan variabel yang digunakan

penulis adalah “upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *Self Control* peserta didik di SMA Negeri 2 Pulau Punjung”.

3. Nurul Qomariyah Ahmad, Asdiana dan Seni Jayatimar tahun 2019 dengan judul penelitian “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas”. Persamaan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu menggunakan metode kualitatif. Dan pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu yang menjadi sarasannya ialah siswa di tingkat sekolah menengah atas (SMA), sedangkan yang dilakukan Nurul dkk yang menjadi sarasannya ialah siswa di tingkat sekolah menengah pertama (SMP).
4. Salmi, Rezki Hariko dan Afdal, tahun 2018 dengan judul penelitian “Hubungan kontrol diri dengan perilaku *bullying* Siswa”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu salah satu variabelnya yaitu membahas tentang kontrol diri (*Self Control*). Perbedaannya yaitu penelitian Salmi dkk merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan pendekatan kualitatif.
5. Penelitian selanjutnya dilakukan Gretty C. Runtukahu, Jehosua Sinolungan dan Henry Ipod tahun 2015 dengan judul “Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Merokok Kalangan Remaja Di SMK N 1 Bitung”. Persamaan pada penelitian ini yaitu penulis ingin mengetahui kontrol diri dari peserta didik. Perbedaannya peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan Gretty menggunakan desain penelitian *Cross Sectional* dengan pendekatan analitik.

BAB III METODE PENELITIAN

A Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum dan juga khusus, juga dalam hal ini dengan mengamati fenomena sekitar dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina *Self Control* siswa di SMA Negeri 2 Pulau Punjung. Oleh karena itu, data penelitian ini sepenuhnya dikumpulkan melalui penelitian lapangan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni apa adanya sesuai dengan konteks penelitian.

B Latar dan Waktu Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Pulau Punjung yang berlokasi di Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya pada tahun ajaran 2022/2023 semester II. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2022. Yang diawali dengan Mengurus surat izin penelitian, Pelaksanaan Penelitian serta menulis hasil penelitian.

Tabel 3.1: Jadwal penelitian

No	Kegiatan	Bulan 2022	
		Juni	Juli
1	Pembuatan instrumen penelitian		
2	Pelaksanaan penelitian		
3	Penyusunan dan bimbingan skripsi		
4	Agenda munaqasah		

C Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini ada dua jenis yang dibutuhkan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukan. Dimana data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang diberikan kepada pihak-pihak yang terkait yang berhubungan dengan penelitian penulis yaitu dua orang guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Pulau Punjung.
2. Sumber data sekunder: data sekunder adalah sumber data pelengkap atau pendukung untuk menguatkan data primer. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah Buku dan Jurnal hyangt berkaigtan dengtan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina *Self Control* Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 2 Pulau Punjung.

D Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2017: 305-306).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa yang menjadi Instrumen dalam penelitian adalah peneliti sendiri, yang mana dalam pengumpulan data peneliti dapat memperoleh data dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru dan siswa yang ada di sekolah SMA Negeri 2 Pulau Punjung.

E Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis pada penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Menurut Margono observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek kajian. Margono

mengartikan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pencatatan tersebut berdasarkan fakta-fakta yang dilihat didengar dan dirasakan oleh pengamat (Margono dkk, 2017: 356).

Berdasarkan beberapa pendapat tentang observasi dapat disimpulkan bahwa observasi adalah ungkapan bahasa yang berupa lisan atau tulisan mengenai suatu pengamatan, peninjauan dan pencatatan sistematis terhadap objek berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan.

Maksudnya peneliti mengamati fenomena yang berkaitan dengan masalah yang hendak diteliti. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pertama-tama penulis mengobservasi keadaan sekolah, peserta didik dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *Self Control* peserta didik di SMA Negeri 2 Pulau Punjung.

2. Wawancara

Wawancara sering juga disebut dengan kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) (Arikunto, 2012: 155). Wawancara ini penulis lakukan terhadap guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik di SMA Negeri 2 Pulau Punjung, guna melengkapi data dari hasil observasi yang dilakukan secara langsung.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2014:82-83) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya. Dokumen yang berupa gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

Dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan juga buku-buku baik itu tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah riset (Margono,2010:18).

Dokumentasi merupakan pelengkap, penambah akuratnya dan kebenaran suatu data yang didapatkan di lapangan dan dijadikan sebagai bahan untuk pengecekan keabsahan data. Dokumentasi yang akan penulis gunakan dalam riset ini yaitu: dokumen yang berkaitan dengan wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Pulau Punjung.

F Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menggambarkan dan menguraikan tentang hasil penelitian yang didapatkan dari lapangan penelitian. Adapun metode menganalisa data penelitian ini adalah metode induktif yaitu cara yang dilakukan dengan mengemukakan pikiran atau pendapat khusus guna mendapatkan suatu pengertian bersifat umum. Dalam penelitian ini dilakukan langkah-langkah analisis data berikut ini:

1. Reduksi Data (*data education*)

Reduksi data merupakan melakukan rangkuman, memilih berbagai hal inti, serta hanya fokus pada hal yang dianggap penting untuk kemudian sebuah tema dan pola dapat ditemukan dan hal yang dianggap tidak dibutuhkan akan dibuang. Maka dari itu, data yang sudah direduksi selanjutnya bisa menggambarkan permasalahan dari riset dan peneliti akan lebih mudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya jika dibutuhkan (Sugiyono, 2018:247).

Adapun yang dimaksud dengan reduksi data pada riset ini yaitu hasil yang didapatkan dari pengamatan, wawancara, serta proses dokumentasi di SMA Negeri 2 Pulau Punjung akan kembali dirinci, dirangkum, diteliti, serta akan dilakukan pemilihan pada hal-hal pokok saja dan membuang berbagai hal yang dianggap tidak diperlukan hingga peneliti menjadi lebih mudah untuk mengumpulkan data yang diperlukan selanjutnya.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian Data adalah suatu tahapan yang akan dilakukan saat proses reduksi data telah selesai dilakukan. Pada suatu riset kualitatif

data dapat disajikan dengan bentuk suatu uraian singkat, bagan, serta hubungan antara berbagai kategori. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa penyajian data yang biasa digunakan pada sebuah riset kualitatif adalah teks dengan sifat naratif. Hal ini dilakukan dengan melakukan display agar data yang disajikan lebih mudah untuk dipahami (Sugiyono, 2014:249). Maksud dari penyajian data pada riset ini adalah data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dari Guru dan siswa SMA Negeri 2 Pulau Punjung.

3. Menarik kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing*)

Langkah selanjutnya untuk melakukan analisis data pada riset kualitatif sesuai dengan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu menarik suatu kesimpulan dan tahap verifikasi. Biasanya suatu kesimpulan awal yang telah didapatkan hanya bersifat sementara dan bisa berubah jika adanya temuan pada bukti baru serta akan tetap jika tidak ada temuan pada bukti baru yang kuat yang bisa mendukung data pada pengumpulan selanjutnya.

Namun jika ternyata suatu kesimpulan yang telah dikumpulkan sejak awal dapat didukung dengan berbagai bukti yang valid serta konsisten maka peneliti tidak perlu menarik kesimpulan ulang karena kesimpulan ini telah dianggap kredibel (Sugiyono, 2014:252).

Dari pernyataan di atas bahwa jika data telah dipilih serta sudah dapat dilakukan pengujian selanjutnya akan ditarik suatu kesimpulan pada data tersebut dan jika kesimpulan telah didukung dengan berbagai fakta dan bukti maka kesimpulan yang telah ditarik bisa diterima. Hasil penyajian data dapat diambil kesimpulan tentang temuan lapangan mengenai Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina *Self Control* peserta didik di SMA Negeri 2 Pulau Punjung.

G Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dengan hasil wawancara dan data yang diperoleh dari observasi maka penulis menggunakan teknik triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. (Sugiyono, 2014:397)

1. Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data dipakai untuk melakukan pengujian pada kredibilitas data yang telah didapatkan dengan jalan melakukan pengecekan pada data dengan menggunakan berbagai sumber. Pada suatu riset mengenai upaya guru untuk mengatasi kesulitan belajar kemudian peneliti akan melakukan pengecekan pada berbagai sumber ataupun berbagai informan wawancara.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data dapat diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penulis melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi waktu.

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengujian pada kredibilitas data yang dilaksanakan dengan melakukan pengecekan pada data dengan cara melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda.

Pada riset ini Penulis menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. (Sugiyono, 2014: 397).

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A Temuan Umum

1. Profil sekolah

Nama Sekolah	: SMA Negeri 2 Pulau Punjung
NPSN	: 10304874
NSS	: 301131002006
Alamat	: Jl. Timbulun Indah Pulau Punjung
Nagari	: IV Koto Pulau Punjung
Kecamatan	: Pulau Punjung
Kabupaten	: Dharmasraya
Provinsi	: Sumatera Barat
Kode Pos	: 27611
No. Telp/HP	: 0754-451491 / 085263211828
E-mail	: sma2_pulaupunjung@yahoo.co.id
E-mail	: smn2pulaupunjunggaji@gmail.com
Tahun Operasional	: 2006
Status Tanah	: Hibah
No Sertifikat Tanah	: 03.11.03.05.4.00005
Luas Lahan	: 21.300 m ²
Tegangan/Daya listrik	: 13.000 Watt
Nama Bank	: BANK NAGARI
No. Rekening	: 1403.0210.20221-1
No. NPWP	: 30.151.082.2-203.000

2. Visi SMA Negeri 2 Pulau Punjung

- a Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertaqwa, berilmu, beramal sholeh dan berakhlak mulia.
- b Terwujudnya peserta didik yang unggul dibidang ilmu pengetahuan, keterampilan, olahraga, seni dan budaya.
- c Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam menata lingkungan sekolah yang ramah, aman, nyaman, indah, rindang dan kondusif untuk belajar.
- d Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

3. Misi SMA Negeri 2 Pulau Punjung

- a Meningkatkan pembinaan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b Melaksanakan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan (PAIKEM) dalam kegiatan pembelajaran.
- c Melaksanakan kegiatan Pengembangan diri melalui kegiatan Intra kurikuler, ko kurikuler dan ekstrakurikuler.
- d Mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkarakter melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- e Pengembangan sarana dan prasarana yang mendukung dapat terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang berhasil guna dan berdaya guna.
- f Menumbuh kembangkan kesadaran warga sekolah akan pentingnya kecakapan hidup (*life skills*).
- g Menciptakan lingkungan sekolah yang berbudaya, kondusif, cinta lingkungan dan ramah anak.

4. Tujuan SMA Negeri 2 Pulau Punjung

- a Terciptanya keimanan dan ketakwaan yang tinggi terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b Tercapainya rata-rata ujian Satuan Pendidikan minimal 60 untuk setiap mata pelajaran.

- c Tercapainya tingkat keberhasilan yang tinggi untuk masuk PTN yang ternama, minimal 75% lulusan dapat diterima di PTN.
- d Terwujudnya grup kesenian, kelompok ilmiah remaja, dan tim olahraga yang tangguh sehingga dapat menjuarai setiap lomba di tingkat kabupaten, provinsi dan nasional.
- e Terwujudnya kemampuan mengoperasikan minimal tiga program komputer dan memanfaatkan internet sebagai sumber belajar dan informasi.
- f Terciptanya budi pekerti luhur, sopan santun dan tata krama yang baik terhadap alam.
- g Tercapainya disiplin tinggi dalam melaksanakan tata tertib sekolah yang baik dan benar.
- h Terciptanya rasa tanggung jawab Akan kebersihan, keindahan, kesehatan dan kenyamanan menuju sekolah ramah lingkungan.

5. Jumlah siswa dalam 3 tahun terakhir

Tabel 4.1: Jumlah siswa

				Ket
	2019/2020	2020/2021	2021/2022	
X MIPA/IPS	135	213	185	
XI MIPA	89	71	104	
XI IPS	101	101	107	
XII MIPA	69	79	70	
XII IPS	76	79	100	
Jumlah	470	543	566	

6. Tenaga pendidik dan kependidikan

Guru tetap (PNS)	: 25 Orang
Guru tidak tetap (Honor)	: 23 Orang
Staf tata usaha	: 11 Orang
Laboran	: 1 Orang
<u>Tenaga Medis</u>	: 1 Orang
Jumlah keseluruhan	: 61 Orang

7. Susunan kepengurusan komite sekolah

Tabel 4.2: Kepengurusan komite

NO	Nama	Jabatan	Ket
1	Lindrawati, S.Pd	Penanggung Jawab	
2	Tasman, S.PdI	Ketua Komite	
3	M. Jamil DT Tambarajo	Wakil Ketua Komite	
4	Zulkarnaini	Sekretaris	
5	May Fitriani	Bendahara	
6	Catur Ebyandri, M.SSTP.M.Si	Anggota Komite	
7	Ismalareta BA	Anggota Komite	
8	H. Mursal	Anggota Komite	
9	Harjunis, M.Si	Anggota Komite	
10	Rudi Hartono	Anggota Komite	

8. Guru mata pelajaran

Tabel 4.3: Guru mata pelajaran

No	Nama	Jabatan
1	Rusdi Yamin,SHI	PAI
2	Indrawati, S. Ag	PAI
3	Widawati, S.Pd	PPKN
4	Yumelriza, S.Sos	PPKN
5	Nella Rusmi, S.Pd	Sejarah peminatan
6	Delvi Elsi Arifin, S.Pd	Bahasa Indonesia
7	Sieska Afrina, S.Pd	Bahasa Indonesia
8	Refita Maya Sari,S.Pd	Bahasa Indonesia
9	Junaida Lukman, S.Pd	Bahasa Indonesia
10	Mahar Monita, S.Pd	Bahasa inggris
11	Irmazulticarahmi, S.Pd	Bahasa inggris
12	Fitri Anisa, S.Hum	Bahasa jepang
13	Fitriani, S.Pd	Matematika
14	Marini, S.Pd	Matematika
15	Yelia Aktifa, M.Pd	Matematika/matematika peminatan
16	Seprina Eliza, M.Pd	Matematika
17	Wahyudi, S.Pd	Matematika peminatan
18	Elika Fikriah, M.Pd	Matematika peminatan/matematika/TIK
19	Drs.Musri	Fisika/fisika LM
20	Liza Derhana, S.Si	Fisika/prakarya
21	Sutris Diana, S.Pd	Biologi
22	Yuliza, S.Pd	Biologi
23	Rice Trisnawati, S.Pd	Biologi/biologi LM
24	Jani Fajar Selawati,S.Si	Kimia/kimia LM

25	Siti Hajir, S.Pd	Kimia
26	Rani Febria Putri, S.Pd, Gr	Kimia/kimia LM
27	Hernida.A, S.Pd	Sejarah peminatan
28	Agnes Riski Herman,S.S	Sejarah Indonesia
29	Boy Kurniadi, S.Pd	Sejarah Indonesia/sejarah peminatan
30	Dra.Sayarni	Geografi
31	Leli Bastian, S.Pd	Geografi/geografi LM
32	Des Erlina, M.Pd	Ekonomi/ekonomi LM
33	Husnimar, S.Pd	Ekonomi
34	Yeris Manto, S.Pd	Ekonomi LM
35	Suyanti, S.Sos	Sosiologi
36	Yuni Hastuti, S.Sos	Sosiologi/sosiologi LM
37	Rini Susanti, S.Pd	Seni budaya
38	Kartika Masria Sari, S.Pd	Seni budaya
39	Zulherdi M, S.Pd	PJOK
40	Frenki Vebri Venika, S.Pd	PJOK
41	Devi Apriliani, S.Pd	PJOK
42	Sarwono, S.Pd	Prakarya
43	Ratna Fitri Yeni, S.Pd	Prakarya

B Temuan khusus

1. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina *Self Control* peserta didik di SMA Negeri 2 Pulau Punjung

a Memberikan motivasi kepada peserta didik

Motivasi berarti memberikan suatu dorongan rohani kepada siswa agar siswa menjadi semangat dalam menggapai atau menginginkan sesuatu. Seorang guru harus mampu memberikan motivasi kepada siswanya. motivasi yang diberikan bisa berupa nasihat-nasihat, ceramah atau hal lainnya yang mana peserta didik yang diberikan motivasi akan termotivasi untuk melakukan sesuatu termasuk dalamnya yaitu motivasi untuk mengontrol diri. Seorang guru akan memberikan motivasi kenapa peserta didik harus mengontrol dirinya. Kegiatan motivasi yang dilakukan seorang guru bisa dilakukan dalam ekstrakurikuler, karena dalam ekstrakurikuler biasanya ikatan emosional antara guru dan siswa akan menjadi lebih akrab.

Adapun upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk memotivasi siswa di SMA Negeri 2 Pulau Punjung dalam *Self Control* adalah sebagaimana hasil wawancara dengan pertanyaan, "Bagaimana peranan *Self Control* (kontrol diri) melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bapak/ibu lakukan di SMA Negeri 2 Pulau Punjung untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik?" Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Informan I (Satu) Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Pulau Punjung.

“Penerapan *Self Control* dalam Pendidikan Agama Islam tentu didasari dengan nilai-nilai keislaman dan sesuai dengan syariat Islam dan hal ini bersifat universal atau umum maka banyak point-poin yang dapat diterapkan oleh siswa sehingga dapat mengorganisir waktu. Dalam hal ini ditekankan bahwa disiplin menjadi hal penting supaya membentuk kontrol diri

yang baik bagi siswa” (Bapak Rusdi yamin SHI, Wawancara 28 Juni 2022).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh informan II (Dua) selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Pulau Punjung.

“Untuk memotivasi peserta didik dalam penerapan *Self Control* melalui sholat berjamaah di sekolah, setiap sholat dhuha dan sholat dzuhur. Kemudian dengan menanamkan ajaran islam kepada siswa dan memberikan apresiasi berupa penghargaan dan hadiah (reward) bagi siswa yang rajin melaksanakan shalat berjama'ah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa lainnya yang masih kurang untuk melaksanakan shalat” (Ibuk Indrawi S.Ag, Wawancara 28 Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan VI (Enam) selaku siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pulau Punjung.

“Dengan memberikan motivasi serta memberikan pemahaman dan keutamaan tentang pentingnya dalam menghafal Al-Qur'an dan membaca ayat suci Al-Qur'an dengan cara berulang-ulang” (Zacky Alpedro dan dkk, Wawancara 30 Juni 2022).

Dalam dunia pendidikan tugas dari guru bukan hanya memberi dan menyalurkan ilmu pengetahuan saja melainkan juga bertugas membentuk karakter peserta didik. Membentuk karakter peserta didik agar berperilaku baik, salah satunya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan memberikan motivasi belajar dalam aspek kontrol Perilaku (*behavior control*) pada siswa di SMA Negeri 2 Pulau Punjung. Melakukan serangkaian kegiatan yang menjadikan sesuatu yang berawal dari paksaan secara tidak langsung dengan menjalankannya setiap hari serangkaian kegiatan itu akan berubah menjadi kebiasaan yang mungkin akan menjadi kendali dalam diri seorang peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menerapkannya guru tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan juga memberikan contoh di kehidupan

sehari-hari baik ketika sedang mengajar maupun ketika dalam melaksanakan kegiatan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan I (Satu) selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

“Dengan selalu membimbing siswa di kelas seperti halnya melaksanakan diskusi di dalam kelas. Selain itu, pemberian punishment atau hukuman juga berlaku dan adanya reward bagi siswa yang telah menyelesaikan tugas yang diberikan, dengan hal ini diharapkan dapat meningkatkan kontrol diri siswa” (Bapak Rusdi Yamin SHI, Wawancara 28 Juni 2022).

Dalam pembelajaran, reward dapat diberikan dengan melalui sebuah kalimat motivasi, pujian atau hadiah kepada siswa sebagai bentuk apresiasi apabila siswa mendapat hasil atau perilaku yang baik ketika pembelajaran. Hukuman hanya diberikan pada siswa, apabila siswa tersebut membuat gaduh di kelas atau tidak mengerjakan tugas yang diberikan, maka pemberian hukuman pun baru diberikan. Jenis hukuman yang biasa diberikan adalah hukuman berupa didikan untuk siswanya sendiri dengan harapan supaya anak-anak paham tentang pelanggaran yang sudah dilakukan dan tidak melakukannya lagi. Sekaligus juga merupakan adanya penekanan pada pembinaan *Self Control* siswa yaitu berupa tanggung jawab untuk melaksanakan hukuman yang telah dibebankan kepada siswa yang melakukan kesalahan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas bahwa upaya yang dilakukan guru untuk memotivasi atau mendorong siswa untuk terbiasa membaca Al-Qur'an, terlepas dari mengontrol dan mendampingi siswa, ternyata siswa juga dituntut mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari, karena mengingat siswa yang masih dalam proses belajar dan juga siswa diberikan apresiasi berupa penghargaan serta hadiah (reward) bagi siswa yang rajin dan hal tersebut bertujuan untuk memancing siswa yang masih kurang kesadarannya agar lebih meningkat.

Gambar4. 6 Pemberian motivasi



b Menanamkan kedisiplinan pada peserta didik

Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. tujuan membina kedisiplinan di sekolah adalah untuk menciptakan keamanan di sekolah dan lingkungan belajar yang nyaman terutama di kelas.

Berdasarkan penjelasan informan I (satu) sesuai dengan hasil wawancara dengan pertanyaan, "Apa bentuk upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam membina *Self Control*?"

“Selaku guru Pendidikan Agama Islam. Dengan melakukan program rutin seperti membaca Al-Qur’an sebelum di mulai pembelajaran, dilakukan setiap hari di setiap paginya agar siswa terbiasa dengan ayat suci Al-Qur’an dan memberikan tugas hafalan ayat pendek di rumah” (Bapak Rusdi Yamin SHI, Wawancara 28 Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan II (Dua) selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Pulau Punjung.

“Memulai proses pembelajaran dengan membaca Al-Qur'an dan memberikan punishment kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah dengan membaca Al-Qur'an satu halaman, sehingga dapat menjadi suatu kebiasaan siswa dalam membaca Al-Quran walau awalnya sebab terpaksa atau karena hukuman” (Ibuk Indrawi S.Ag , Wawancara 28 Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan III (Tiga) selaku siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pulau Punjung.

“Dengan memberikan pemahaman tentang disiplin dalam belajar, memberikan arahan atau pencerahan bagaimana menjadi siswa yang baik, memberikan contoh yang baik sehingga mudah dipahami oleh siswa dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari” (Frizi Aulia, Wawancara 30 Juli 2022).

Membentuk kedisiplinan peserta didik agar berperilaku baik dalam aspek kontrol kognitif (*cognitive control*) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan melalui kegiatan keagamaan di sekolah mempunyai dampak yang cukup efektif dalam membentuk pribadi peserta didik supaya memiliki kontrol perilaku yang baik, dengan kegiatan yang dimulai dari pagi hari sampai dengan sore hari membuat para peserta didik menghabiskan sebagian besar waktu yang digunakannya untuk kegiatan yang positif yaitu kegiatan keagamaan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Informan II (Dua) selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Pulau Punjung.

“Dalam proses pembelajaran di kelas pun apabila ada salah satu siswa yang berlaku tidak baik maka saya akan memberikan hukuman, pemberian hukuman juga penekanan pada pembinaan akhlak yaitu berupa didikan misalnya membersihkan lingkungan sekolah, membaca dan menghafal ayat Al-Qur'an, hal tersebut saya lakukan supaya para siswa selalu berdisiplin dan bersikap baik, dimana dengan selalu bersikap baik dan berdisiplin merupakan cara untuk membentuk kepribadian siswa yang berakhlakul karimah” (Ibuk Indrawati S.Ag, Wawancara 28 Juni 2022).

Hal ini juga diperkuat oleh Informan IV (Empat) selaku siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pulau Punjung.

“Dengan cara menegur dan memberi pemahaman bahwa membuang sampah sembarangan tempat itu tidak baik dan memberikan contoh yang baik, supaya dapat membuang sampah pada tempatnya” (Erik Marfoni dan dkk, Wawancara 30 Juni 2022).

Dengan demikian, *Self Control* pada pengetahuan (*cognitive control*) siswa tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada afektif dan psikomotorik peserta didik. hal ini bertujuan agar siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan melalui proses perbaikan, baik segi proses belajar mengajar maupun kepribadian siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas, kita lihat cara seorang guru SMA Negeri 2 Pulau Punjung dalam melatih siswa nya agar disiplin. Setiap awal pembelajaran selalu membaca Al-Qur'an. Setiap siswa yang melanggar akan terkena punishment. Punishment yang diberikan yaitu yang membangun. Dimana siswa yang terkena punishment diharapkan akan ada efek jera baginya dan akan melatih dirinya agar selalu disiplin. Dengan melatih kedisiplinan siswa secara sadar dan sengaja itu akan melatih siswa dalam mengontrol diri mereka.

Gambar4. 7 Menanamkan Kedisiplinan



c Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan sekolah dalam rangka untuk mencerdaskan diri seorang siswa, kecerdasan yang dimaksud yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Dalam kecerdasan emosional ada kontrol diri didalamnya. Jadi pembelajaran yang dilakukan di sekolah harus mampu melatih ketiga kecerdasan tersebut sehingga nantinya siswa akan mampu mengontrol diri mereka.

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam mengajar. Tentunya cara tiap guru yang mengajar akan berbeda. Jadi disinilah peran seorang guru dalam melatih siswa dalam mengontrol diri mereka. Jika metode yang diterapkan oleh guru disukai siswa, maka secara tak langsung guru telah membimbing siswa dalam melatih mengontrol diri mereka.

Berdasarkan penjelasan informan I (Satu) sesuai dengan hasil wawancara dengan pertanyaan, "Apa bentuk Upaya yang Bapak/Ibu lakukan dalam menerapkan metode pembelajaran kepada siswa dalam membina *Self Control*?"

“Selaku guru Pendidikan Agama Islam. Dalam menerapkan Metode pembelajaran pada siswa dalam pelaksanaan penerapan *Self Control* siswa, saya gabungkan mata pelajaran yang saya ajarkan dalam setiap pokok bahasan, dicantumkan ke silabus dan rancangan pelaksanaan pembelajaran. Dimana menghubungkan atau mengkaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat diterapkan” (Bapak Rusdi Yamin SHI, Wawancara 28 Juni 2022).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh informan II (Dua) selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Pulau Punjung.

“Dalam menyampaikan materi hendaknya pahami dulu kondisi kelas tersebut dan apabila kita sudah mengamati selanjutnya apa strategi dan metode yang pas untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar nanti siswa dan guru nyaman saat proses pembelajaran pun akan efektif dan efisien” (Ibuk Indrawi S.Ag, Wawancara 28 Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan VI (Empat) selaku siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pulau Punjung.

“Jika guru menggunakan metode belajar yang berbeda kami harus bisa memahami berbagai metode yang diajarkan oleh guru tersebut, tapi tergantung metode yang digunakan gurunya. menarik atau tidak” (Surya Dermawan Asmi dan dkk, Wawancara 30 Juni 2022).

Dalam rangka membentuk pribadi yang berwawasan luas para guru mempersiapkan strategi yang khusus untuk peserta didiknya supaya dalam melaksanakan proses pembelajaran peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan targetnya. Banyaknya pengaruh dari luar yang terkadang mengecoh pemikiran-pemikiran yang masih rentan, membuat para guru semakin berhati-hati menuntun peserta didiknya melewati jembatan kehidupan yang semakin licin agar tidak terpeleset ke dalam dampak negatif pergolakan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan I (Satu) Selaku Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Pulau Punjung.

“Melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remidi dan pengayaan. Dalam pelaksanaan penerapan *Self Control* siswa, saya gabungkan dengan mata pelajaran yang saya ajarkan dalam setiap pokok bahasan, dicantumkan ke silabus dan rancangan pelaksanaan pembelajaran. Dimana menghubungkan atau mengkaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat diterapkan. Saya menggunakan buku sebagai komponen pembelajaran yang dapat membantu proses kegiatan pembelajaran di kelas. Saya menggunakan pendekatan kontekstual sebagai proses belajar mengajar. dalam pelajaran Agama diterapkan pula pengembangan perilaku budi pekerti yang mana perilaku budi pekerti ini ada dalam materi pelajaran Agama Islam” (Bapak Rusdi Yamin SHI, Wawancara 28 Juni 2022).

Dengan demikian dalam membina *Self Control* pada kontrol pengetahuan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remidi dan pengayaan merupakan

salah satu alternatif yang efektif. dukungan penuh dari orang tua menambah nilai plus dalam membina *Self Control*, sehingga proses pembelajaran berjalan dan mencapai hasil yang sesuai dengan yang dikehendaki.

Pelaksanaan dalam membina kontrol kognitif (*cognitive control*) yang baik di SMA Negeri 2 Pulau Punjung dilakukan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remedial dan pengayaan, yaitu dengan melakukan integrasi ke dalam mata pelajaran, didalamnya terdapat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep pembelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan informan di atas, kita bisa melihat seperti apa upaya yang dilakukan seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Pulau Punjung. Guru selalu menekankan pentingnya kontrol diri bagi siswa. Dan hal ini bisa terlihat dari metode pembelajaran yang bervariasi diterapkan. dengan senangnya siswa belajar dalam kelas, secara tidak langsung akan mampu mengontrol diri siswa.

Gambar4. 8 Penerapan Metode



d Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan belajar adalah lingkungan yang akan ditempuh siswa dalam proses pembelajaran. dengan lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman, siswa akan bergairah untuk belajar dan di sisi lain guru akan bersemangat untuk mengajar di kelas. Dalam kasus ini guru harus bisa memberikan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan tenang bagi siswa.

Berdasarkan penjelasan informan I (Satu) sesuai dengan hasil wawancara dengan pertanyaan, "Apa bentuk upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk Menciptakan lingkungan belajar yang baik untuk siswa dalam membina *Self Control*?" informan I selaku guru Pendidikan Agama Islam.

“Dalam Penerapan *Self Control* Pendidikan Agama Islam tentu didasari dengan nilai-nilai keislaman dan sesuai dengan syariat Islam dan hal ini bersifat universal atau umum maka banyak point-point yang dapat diterapkan oleh siswa sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik untuk siswa. Seperti halnya melakukan program rutin seperti membaca Al-Qur’an sebelum dimulai pembelajaran, dilakukan setiap hari disetiap paginya agar siswa terbiasa dengan ayat suci Al-Qur’an dan memberikan tugas hafalan ayat pendek di rumah” (Bapak Rusdi Yamin SHI, Wawancara 28 Juni 2022).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh informan II (Dua) selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Pulau Punjung.

“Dengan melakukan program rutin seperti membaca Al-Qur’an sebelum dimulai pembelajaran dan selanjutnya dengan melakukan interaksi yang baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa tidak bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung” (Ibuk Indrawi S.Ag, Wawancara 28 Juni 2022).

Suatu proses pembelajaran di sekolah yang penting bukan saja materi yang diajarkan atau pun siapa yang mengajarkan, melainkan bagaimana materi tersebut diajarkan. Maka dari itu guru

dituntut agar dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan V (Lima) selaku siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pulau Punjung.

“*Self Control* sudah lumayan baik diterapkan di sekolah, tetapi dikembalikan kepada diri masing-masing dan apakah sudah bisa mengendalikan diri untuk lebih baik kedepannya atau tidak, karena sebagian para siswa tidak tau bagaimana pentingnya mengendalikan diri sendiri” (Erik Marfoni dan dkk, Wawancara 30 Juni 2022).

Dalam dunia pendidikan semua masyarakat mengetahui bahwa tugas dari Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan juga mendidik peserta didiknya sehingga mereka kelak menjadi manusia yang taqwa kepada Allah swt. dalam aspek kontrol perilaku (*behavior control*) guru Pendidikan Agama Islam juga sebagai pembimbing para murid agar dapat bertindak dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat mempraktikkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. tugas dari guru bukan hanya memberi dan menyalurkan ilmu pengetahuan saja melainkan juga bertugas menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi peserta didiknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan I (Satu) selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah SMA Negeri 2 Pulau Punjung.

“Sebagian besar siswa di SMA Negeri 2 Pulau Punjung menurut saya sudah dapat mengontrol diri mereka dengan cukup baik. Misalnya jika ada perbedaan pendapat saat diskusi kelas, banyak dari siswa yang sudah dapat mengatur dan menurunkan egonya atas perbedaan pendapat yang ada, namun ada juga sebagian siswa yang tidak dapat mengontrol diri mereka sehingga terjadi perselisihan diantara pendapat pro dan juga kontra. Disitulah peran penting guru Pendidikan Agama Islam dan juga guru-guru lainnya untuk menjadi penengah yang baik bagi siswa. Karena guru merupakan orang tua yang berada di sekolah atau dapat dikatakan orangtua kedua bagi peserta didik. Karena tugas dan

kewajiban guru bertanggung jawab atas terbentuknya generasi yang berwawasan luas dan berakhlak terpuji” (Rusdi Yamin SHI, Wawancara 28 Juni 2022).

Hal ini juga diperkuat oleh Informan V (Lima) selaku siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pulau Punjung.

“Guru memberikan kesadaran mengenai pentingnya mengontrol diri atau mengendalikan diri dan guru juga memberikan informasi terkait kontrol diri, baik itu di lingkungan sekolah atau di lingkungan luar sekolah seperti mengarahkan siswa dalam mengontrol diri di kelas maupun di luar kelas, Sehingga siswa bisa mengontrol diri sendiri dan diterapkan dengan baik nantinya” (Surya dermawan asmi dan dkk, Wawancara 30 Juni 2022).

Lingkungan yang baik akan menciptakan generasi yang baik pula dan sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan menciptakan generasi yang kurang baik pula, Inilah sebab mengapa lingkungan merupakan salah satu faktor upaya guru dalam membina kontrol perilaku pada siswa melalui kegiatan pembelajaran keagamaan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan di atas. Kita bisa melihat seperti apa upaya yang dilakukan seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Pulau Punjung. seorang guru harus mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif, aman, nyaman bagi siswa, karena itu akan bisa melatih siswa dalam mengontrol diri mereka.

Gambar4. 9 Suasana Belajar Kondusif



e. Menjadi teladan yang baik bagi peserta didik

Guru adalah seorang pendidik yang mengajarkan terjadinya perubahan perilaku, pola pikir kepada siswa. Menjadi guru yang teladan merupakan suatu proses pembelajaran seorang guru untuk mendapatkan kesempurnaan dan ridho Allah SWT dalam ilmu yang dimilikinya. Secara sederhana menjadi guru teladan adalah kemampuan seorang guru mendapatkan sumber ilmu yang diajarkan dengan cara membiasakan diri agar mendapatkan kebaikan di sisi Allah SWT. Jadi seorang guru harus menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sosok sebagai panutan yang selalu menjadi teladan harus ada pada jiwa seorang guru.

Berdasarkan penjelasan informan I (Satu) sesuai dengan hasil wawancara dengan pertanyaan, "Apa bentuk upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk meningkatkan teladan siswa dalam membina *Self Control*?" selaku guru Pendidikan Agama Islam.

“Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan keteladanan siswa tentu point utama nya adalah dari diri kita sendiri, kita memberikan contoh yang baik dalam menanggapi suatu permasalahan dan kita berikan pandangan kepada siswa agar dapat memecahkan permasalahan tersebut

tanpa ada yang dirugikan” (Bapak Rusdi Yamin SHI, Wawancara 28 Juni 2022).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh informan II (Dua) selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Pulau Punjung.

“Salah satunya adalah dengan melaksanakan sholat berjamaah di sekolah, dalam pelaksanaan shalat kami mulai dari diri kami terlebih dahulu, dengan mengambil wudhu' dan bersiap-siap untuk melaksanakan shalat ketika sudah masuk waktu shalat. Dan kami berusaha memberikan contoh kepada siswa untuk tepat melaksanakan shalat pada waktunya” (Ibuk Indrawi S.Ag, Wawancara 28 Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan VI (Enam) selaku siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pulau Punjung.

“Karena guru adalah orang tua di sekolah jika guru ingin mengajarkan sesuatu kepada muridnya otomatis gurunya sendiri yang harus melakukan hal tersebut terlebih dahulu, seperti guru berbicara dengan sopan, menjaga kebersihan dan apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam merupakan contoh penerapan *Self Control* karena mereka paham kalau mereka adalah panutan yang baik untuk siswanya” (Zacky Alpedro dan dkk, Wawancara 30 Juni 2022).

Guru dalam membina *Self Control* siswa melalui kegiatan pembelajaran keagamaan adalah dengan menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada di SMA Negeri 2 Pulau Punjung. Berbagai macam kegiatan di sekolah akan membimbing para siswa dalam memperoleh wawasan yang dapat membantu siswa dalam mempertimbangkan hal-hal yang akan dilakukan manakah yang akan membawanya kepada hal positif atau negatif. lingkungan yang mendukung guru dalam membina *Self Control* dalam aspek kontrol dalam pengambilan keputusan (*decisional control*), dengan kegiatan keagamaan memberikan contoh langsung para siswa dalam memberikan keputusan di berbagai kejadian. Dengan wawasan yang

cukup untuk menentukan mana yang harus dipilih menjadikan para siswa lebih hati-hati dalam memberikan keputusannya.

Kegiatan keagamaan di sekolah merupakan salah satu cara dari upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan sekaligus memberikan contoh bagaimana *Self Control* dalam kontrol keputusan diterapkan dalam kehidupan nyata. Secara psikologi, manusia membutuhkan pendidikan dan pengawasan untuk mampu mengembangkan diri dan potensi menuju yang lebih baik, hal ini harus diberi dukungan baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.

Dengan memiliki wawasan dalam kehidupan sehari-hari lewat kegiatan keagamaan di sekolah maka akan membentuk siswa yang cerdas bukan hanya dalam pelajaran di sekolah akan tetapi ia akan memberikan contoh yang mumpuni dalam menentukan apa yang terbaik untuk dirinya, seorang yang masih amatir dalam menentukan keputusan tanpa didasari dengan landasan pengetahuan yang kuat akan menyebabkan santri jatuh dalam keputusan yang salah dan ketika hal tersebut menyebabkan resiko maka resiko yang ia terima akan menimbulkan berbagai masalah.

Bedasarkan hasil wawancara peneliti dengan Informan II (Dua) guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Pulau Punjung.

“Salah satunya adalah dengan melaksanakan sholat berjamaah di sekolah, melaksanakan tadarus bersama dan memberikan ceramah agama kepada siswa setiap hari jum’at di sekolah” (Ibuk Indrawati S.Ag selaku, Wawancara 28 Juni 2022).

Guru menyeimbangkan pengetahuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan para siswa untuk menghadapi segala macam bentuk tantangan yang ada pada zaman sekarang. Diantara kepribadian baik yang hendak dibangun dalam diri peserta didik di SMA Negeri 2 Pulau Punjung adalah bisa bertanggung jawab, jujur,

dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tidak mudah putus asa, bisa berpikir rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, menghargai waktu, dan bisa bersikap adil.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru guru Pendidikan Agama Islam sudah memberikan contoh teladan yang baik bagi siswa kelas XI, Seperti halnya menjadi panutan siswa di sekolah, memberikan pengaruh dan patut dicontoh oleh semua siswa. Guru di sekolah pada dasarnya merupakan sebagai penggerak yang harus mempunyai pribadi yang positif, artinya ini harus menunjukkan keteladanan sehingga sosok beragama yang baik.

Gambar4. 10 Keteladan



2. Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina *Self Control* peserta didik di SMA Negeri 2 Pulau Punjung

a Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu tanpa ada yang mempengaruhi. Individu tersebut akan memiliki kemampuan berpikir yang matang dari pada kemampuan berfikir ketika anak-anak, begitu juga dengan kemampuan kontrol diri yang dimilikinya baik dalam mengontrol perilaku, mengontrol kognitif, dan mengontrol keputusannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan Informan I (Satu) Selaku Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

“Faktor pendukung dari kegiatan yaitu dari orang tua dan siswa itu sendiri. Dimana, orang tua mendukung kegiatan ini karena merasa program ini membawa dampak positif bagi siswa dan siswa juga merasa senang dengan program ini karena merasa lebih terstruktur dalam melakukan suatu hal agar tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Sedangkan faktor penghambatnya juga berasal dari siswa itu sendiri, yang mana tidak semua siswa mau menjalankan program ini dengan baik (Bapak Rusdi Yamin SHI, Wawancara 28 Juni 2022).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh informan II (Dua) Selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Pulau Punjung.

“Faktor pendukung yang terbesar dalam program ini adalah dari sekolah. Dimana, setiap siswa diwajibkan untuk mengikuti program ini. Jika ada siswa yang tidak mengikutinya, maka akan berpengaruh pada nilai Pendidikan Agama Islam nya. Sedangkan faktor penghambatnya ada pada diri siswa itu sendiri” (Ibuk Indrawi S.Ag, Wawancara 28 Juni 2022).

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Informan III (Tiga) selaku siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pulau Punjung.

“Menjadikan diri lebih disiplin dan terarah, menjadi lebih baik daripada Sebelumnya, mampu memberikan arah tujuan yang jelas dan mampu beradaptasi dengan mudah di lingkungan baru, merasa lebih tenang dan mudah bergaul dengan teman di sekolah” (Frizi Aulia dan dkk, Wawancara 30 Juni 2022).

b Faktor eksternal

Faktor eksternal diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa orang tua dalam hal ini menempati posisi penting dan sangat menentukan pembentukan kepribadian anak. Pola asuh orang tua sejak kecil menentukan kontrol diri seorang anak. Apabila anak dididik disiplin yang demokratis maka itu akan menjadikan anak pribadi yang matang secara psikologis.

Anak yang dididik dengan disiplin oleh orang tuanya ia akan mampu mengendalikan segala dorongan yang ada dari dalam dirinya dengan pertimbangan yang matang yaitu dengan memperhatikan keuntungan dan kerugian dari tindakan yang akan dilakukannya Dengan kata lain, baik buruknya anak ditentukan oleh cara atau didikan orang tua terhadap anak semenjak kecil.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan Informan I (Satu) Selaku Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tentunya tidak.

“Karena kami dari pihak sekolah sudah mengkonfirmasi program ini dengan pihak wali murid. Kami mendapat respon positif dari mereka dan dengan adanya pemberian informasi ini di harapkan para orang tua dirumah juga ikut membantu anak nya” (Bapak Rusdi Yamin SHI, Wawancara 28 Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan II (Dua) selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Pulau Punjung.

“Tidak. Kami dari pihak sekolah sudah mengkonfirmasi program ini dengan pihak wali murid dan kami mendapat respon positif dari mereka. Dengan adanya pemberian informasi ini di harapkan para orang tua dirumah juga ikut membantu” (Ibuk Indrawati S.Ag, Wawancara 28 Juni 2022).

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Informan III (Tiga) selaku siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pulau Punjung.

“Sangat perlu, karena dengan adanya *Self Control* ini bisa lebih berhati-hati dalam bersikap dan tidak merugikan orang lain. karena kita masih perlu bimbingan sedikit banyaknya dari guru untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, karena *Self Control* berperan penting dalam kehidupan sehari seperti bagaimana komunikasi yang baik dengan teman dan lain-lain, sebab jika dibiarkan saja maka akan memberikan dampak yang tidak baik bagi diri kita sendiri” (Frizi Aulia dan dkk, Wawancara 30 Juni 2022).

Berdasarkan temuan peneliti tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kontrol diri siswa yang diungkapkan oleh beberapa indikator yaitu tingkat kontrol diri siswa tergolong kepada kategori sangat tinggi, tinggi sedang dan rendah. Oleh karena itu guru pembimbing harus bisa membantu siswa untuk meningkatkan kontrol dirinya.

C Pembahasan

1. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina *Self Control* peserta didik di SMA Negeri 2 Pulau Punjung

a. Memberikan motivasi kepada peserta didik

Motivasi berarti memberikan suatu dorongan rohani kepada siswa agar siswa menjadi semangat dalam menggapai atau menginginkan sesuatu. Seorang guru harus mampu memberikan motivasi kepada siswanya. motivasi yang diberikan bisa berupa nasihat-nasihat, ceramah atau hal lainnya yang mana peserta didik yang diberikan motivasi akan termotivasi untuk melakukan sesuatu termasuk dalamnya yaitu motivasi untuk mengontrol diri. Seorang guru akan memberikan motivasi kepada peserta didik harus mengontrol dirinya. Sebagaimana yang diungkapkan Mustika (2015: 70) Motivasi merupakan suatu aspek untuk meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat dipahami bahwa motivasi diartikan sebagai suatu kondisi (kekuatan atau dorongan) yang menggerakkan siswa untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkannya. Kegiatan motivasi yang dilakukan seorang guru bisa dilakukan dalam ekstrakurikuler, karena dalam ekstrakurikuler biasanya ikatan emosional antara guru dan siswa akan menjadi lebih akrab.

Hasil Penelitian di SMA Negeri 2 Pulau Punjung menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru untuk memotivasi atau mendorong siswa untuk terbiasa membaca Al-Qur'an, terlepas dari mengontrol dan mendampingi siswa, ternyata siswa juga dituntut mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari, karena mengingat siswa yang masih dalam proses belajar. Dan juga siswa diberikan apresiasi berupa penghargaan dan hadiah (reward) bagi siswa yang rajin dan hal tersebut bertujuan untuk memancing siswa yang masih kurang kesadarannya agar lebih meningkat.

Upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam untuk memotivasi siswa di SMA Negeri 2 Pulau Punjung dalam *Self Control* adalah Penerapan *Self Control* dalam Pendidikan Agama Islam tentu didasari dengan nilai-nilai keislaman dan sesuai dengan syariat Islam, untuk memotivasi peserta didik dalam penerapan *Self Control* melalui sholat berjamaah di sekolah, setiap sholat dhuha dan sholat dzuhur. kemudian dengan menanamkan ajaran islam kepada siswa dan memberikan apresiasi berupa penghargaan dan hadiah (reward) bagi siswa yang rajin melaksanakan shalat berjama'ah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa lainnya yang masih kurang untuk melaksanakan shalat.

b. Menanamkan kedisiplinan pada peserta didik

Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Suparman S (2012: 128) menyatakan bahwa disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum, undang-undang peraturan, ketentuan dan norma-norma yang berlaku dengan disertai kesadaran dan keikhlasan hati. Tujuan membina kedisiplinan di sekolah adalah untuk menciptakan keamanan di sekolah dan lingkungan belajar yang nyaman terutama di kelas.

Hasil penelitian menunjukkan seorang guru SMA Negeri 2 Pulau Punjung dalam melatih siswa nya agar disiplin. Setiap awal pembelajaran selalu membaca al-Qur'an. Setiap siswa yang melanggar akan terkena punishment. Punishment yang diberikan yaitu yang membangun. Dimana siswa yang terkena punishment diharapkan akan ada efek jera baginya dan akan melatih dirinya agar selalu disiplin. Dengan melatih kedisiplinan siswa secara sadar dan sengaja itu akan melatih siswa dalam mengontrol diri mereka.

Berdasarkan penjelasan Guru Pendidikan Agama Islam. Upaya yang dilakukan dalam menanamkan kedisiplinan kepada peserta didik

adalah dengan melakukan program rutin seperti membaca Al-Qur'an sebelum dimulai pembelajaran, dilakukan setiap hari di setiap paginya agar siswa terbiasa dengan ayat suci Al-Qur'an dan memberikan tugas hafalan ayat pendek di rumah.

c. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam mengajar. Tentunya cara tiap guru yang mengajar akan berbeda. Jadi disinilah peran seorang guru dalam melatih siswa dalam mengontrol diri mereka. Metode pembelajaran bervariasi secara sederhana dapat diartikan sebagai cara penyajian pelajaran atau pembelajaran oleh guru kepada siswa yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dan disajikan dalam sajian yang bervariasi, dengan beberapa cara (Syaodih dan ratna, 2019:86). Jika metode yang diterapkan oleh guru disukai siswa, maka secara tak langsung guru telah membimbing siswa dalam melatih mengontrol diri mereka.

Hasil Penelitian menunjukkan upaya yang dilakukan seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Pulau Punjung. Guru selalu menekankan pentingnya kontrol diri bagi siswa dan hal ini bisa terlihat dari metode pembelajaran yang bervariasi diterapkan. Dengan senangnya siswa belajar dalam kelas, secara tidak langsung akan mampu mengontrol diri siswa.

Upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Pulau Punjung dalam menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi yaitu dalam menyampaikan materi hendaknya pahami dulu kondisi kelas tersebut dan apabila kita sudah mengamati selanjutnya apa strategi dan metode yang pas untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar nanti siswa dan guru nyaman saat proses pembelajaran pun akan efektif dan efisien dan mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat diterapkan.

d. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan belajar adalah lingkungan yang akan ditempuh siswa dalam proses pembelajaran. Lingkungan merupakan salah satu potensi yang diciptakan oleh Allah swt untuk digunakan menjadi salah satu sumber belajar dan sebagai pemenuhan kebutuhan manusia dalam menjalani hidup di dunia yang perlu dijaga kelestariannya (Arianti, 2017:45). dengan lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman, Siswa akan bergairah untuk belajar dan di sisi lain guru akan bersemangat untuk mengajar di kelas. Dalam kasus ini guru harus bisa memberikan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan tentram bagi siswa.

Hasil penelitian menunjukkan upaya yang dilakukan seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Pulau Punjung. seorang guru harus mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif, aman, nyaman bagi siswa, karena itu akan bisa melatih siswa dalam mengontrol diri mereka.

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan *Self Control* dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif tentu didasari dengan nilai-nilai keislaman dan sesuai dengan syariat Islam dan hal ini bersifat universal atau umum maka banyak point-poin yang dapat diterapkan oleh siswa sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik untuk siswa. Seperti halnya melakukan program rutin seperti membaca Al-Qur'an sebelum dimulai pembelajaran, dilakukan setiap hari disetiap paginya agar siswa terbiasa dengan ayat suci Al-Qur'an dan memberikan tugas hafalan ayat pendek di rumah.

e. Menjadi teladan yang baik bagi peserta didik

Guru adalah seorang pendidik yang mengajarkan terjadinya perubahan perilaku, pola pikir kepada siswa. Menjadi guru yang teladan merupakan suatu proses pembelajaran seorang guru untuk mendapatkan kesempurnaan dan ridho Allah SWT dalam ilmu yang dimilikinya. Secara sederhana menjadi guru teladan adalah

kemampuan seorang guru mendapatkan sumber ilmu yang diajarkan dengan cara membiasakan diri agar mendapatkan kebaikan di sisi Allah SWT. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual dan sosial (Wardani, 2017:51). Jadi seorang guru harus menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sosok sebagai panutan yang selalu menjadi teladan harus ada pada jiwa seorang guru.

Hasil penelitian di SMA Negeri 2 Pulau Punjung menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sudah memberikan contoh teladan yang baik bagi siswa kelas XI, seperti halnya menjadi panutan siswa di sekolah, memberikan pengaruh dan patut dicontoh oleh semua siswa. Guru di sekolah pada dasarnya merupakan sebagai penggerak yang harus mempunyai pribadi yang positif, artinya ini harus menunjukkan keteladanan sehingga sosok beragama yang baik.

Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keteladanan siswa. Sebagai guru memberikan contoh yang baik adalah hal yang wajar, seperti dalam menanggapi suatu permasalahan, melaksanakan sholat berjamaah di sekolah dan tepat waktu melaksanakan shalat pada waktunya. Karena tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina *Self Control* peserta didik di SMA Negeri 2 Pulau Punjung

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu tanpa ada yang mempengaruhi. Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang tersebut. Individu yang sudah beranjak kepada remaja akan mampu mempertimbangkan kemungkinan untuk menyelesaikan masalah dan mempertanggung jawabkannya.

Menurut Bachri Thalib (2010 : 107) kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan-dorongan, baik dari dalam maupun dari luar diri individu, sehingga seorang individu yang memiliki kontrol diri yang baik, akan mengambil keputusan secara efektif untuk mendapatkan sesuatu yang dia inginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan.

Hasil Penelitian di SMA Negeri 2 Pulau Punjung menunjukkan bahwa Individu yang sudah beranjak kepada remaja akan mampu mempertimbangkan kemungkinan untuk menyelesaikan masalah dan bertanggung jawab. Individu tersebut akan memiliki kemampuan berpikir yang matang dari pada kemampuan ketika anak-anak, begitu juga dengan kemampuan kontrol diri yang dimilikinya baik dalam mengontrol perilaku, mengontrol kognitif dan mengontrol keputusannya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal diantaranya adalah lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan Titisari (2017) dalam jurnalnya mengatakan banyak ahli yang percaya bahwa keluarga yang bermasalah merupakan penyebab utama dalam pembentukan masalah emosional pada anak yang dapat mengarah pada masalah sosial dalam jangka panjang. Orang tua yang

mengacuhkan atau tidak memenuhi kebutuhan anak dengan baik akan meningkatkan resiko keterlibatan anak dalam perilaku sosial yang tidak dapat diterima, seperti agresi dan masalah perilaku eksternal lainnya.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Tingkat kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Pulau Punjung yang diungkapkan oleh beberapa indikator yaitu tingkat kontrol diri siswa tergolong kepada kategori sangat tinggi, tinggi sedang dan rendah. Oleh karena itu guru pembimbing harus bisa membantu siswa untuk meningkatkan kontrol dirinya. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa orang tua dalam hal ini menempati posisi penting dan sangat menentukan pembentukan kepribadian anak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. *Self control* (kontrol diri) adalah suatu aktivitas pengendalian tingkah laku dalam melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu sebelum bertindak. Semakin tinggi *self control* (kontrol diri) semakin intens pengendalian terhadap tingkah laku.
2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina *Self Control* Peserta didik Kelas XI di SMA Negeri 2 Pulau Punjung, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Memberikan motivasi kepada peserta didik

Seorang guru harus mampu memberikan motivasi kepada siswanya. motivasi yang diberikan bisa berupa nasihat-nasihat, ceramah atau hal lainnya yang mana peserta didik yang diberikan motivasi akan termotivasi untuk melakukan sesuatu termasuk dalamnya yaitu motivasi untuk mengontrol diri. kegiatan motivasi yang dilakukan seorang guru bisa dilakukan dalam ekstrakurikuler, karena dalam ekstrakurikuler biasanya ikatan emosional antara guru dan siswa akan menjadi lebih akrab.

- b. Menanamkan kedisiplinan pada peserta didik

Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. tujuan membina kedisiplinan di sekolah adalah untuk menciptakan keamanan di sekolah dan lingkungan belajar yang nyaman terutama di kelas.

- c. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam mengajar jika metode yang diterapkan oleh guru disukai siswa, maka secara tak langsung guru telah membimbing siswa dalam melatih mengontrol diri mereka.

d. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan merupakan salah satu potensi yang diciptakan oleh Allah swt untuk digunakan menjadi salah satu sumber belajar dan sebagai pemenuhan kebutuhan manusia dalam menjalani hidup di dunia yang perlu dijaga kelestariannya dengan lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman, Siswa akan bergairah untuk belajar dan di sisi lain guru akan bersemangat untuk mengajar di kelas.

e. Menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

Menjadi guru yang teladan merupakan suatu proses pembelajaran seorang guru untuk mendapatkan kesempurnaan dan ridho Allah SWT dalam ilmu yang dimilikinya keteladanan dalam pendidikan merupakan metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membantu anak dalam moral, spiritual dan sosial.

3. Faktor yang mempengaruhi *Self Control*

- a. faktor internal seperti usia.
- b. faktor eksternal seperti lingkungan keluarga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti dapat memberikan saran, yaitu:

1. Bagi peneliti sebagai calon pendidik dari peneliti ini dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan ilmu pendidikan dan wawasan tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam *Self Control* siswa.
2. Bagi SMA Negeri 2 Pulau Punjung, diharapkan penelitian ini mampu sebagai evaluasi dan kedepannya akan diperhatikan *Self Control* siswa dan meningkatkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. Q., Asdiana dan Jayatimar, S. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas. *Jurnal As-Salam* 3 (2): 9-17.
- Alaydrus, R. M. (2017). Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan Islam dan *Neuroscience*. *PSIKOLOGIKA* 22 (1): 15-27.
- Alma, Buchari. (2009). *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Arianti. (2017). Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Didaktika Jurnal Kependidikan*. 11 (91) : 41-62.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bachri Thalib, S. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (1st ed.). Jakarta: Kencana, Prenada Media.
- Citra, R. (2020). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal AL-HIKMAH* 2 (2): 173-183.
- Darajat, R. M, H, Ginanjar dan U, Wahidin. (2018). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti (studi di SMAN 4 Bogor tahun ajaran 2018/2019). *Prosiding al hidayah Pendidikan Agama Islam*: 75-86.
- Elihami dan Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 2 (1): 79-96.
- Farhatilwardah, Dwi. H dan Diah, K. (2019). Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua Dan Kontrol Diri. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 12 (2): 114-125.
- Fatimah, D. N. (2017). Layanan Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 14 (1): 25-37.
- Ghufron, N M. Risnawita, S R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media.

- Ghufron, M. Nur dan Risnawita, Rini S. (2011). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media.
- Ghufron, M. N., & S, R. R. (2017). *Teori-teori Psikologi*. (R. Kusumaningratri, Ed.) (Cetakan II). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gretty, C. R., Sinolungan, J dan Opod, H. (2015). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Merokok Kalangan Remaja Di SMKN 1 Bitung. *Jurnal e-Biomedik (eBm)* 3 (1): 84-92.
- Gunarsa, Singgih D. 2011. *Konseling dan psikoterapi*. Jakarta: Libri.
- Intani, C. P dan Ifdil, I. (2018). Hubungan Kontrol Diri dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal EDUCATIO Jurnal Pendidikan Indonesia* 4 (2): 65-70.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lubis, R. R. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Nasih ‘Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād). *TAZKIYA* 5 (2).
- Margono, S., Metode penelitian pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Masjkur, M. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun *Self Control* Remaja Di Sekolah. *AT-TUHFAH: Jurnal Keislaman* 7 (1): 19-36.
- Mugianto, Ridhani, A dan Arifin, S. (2017). Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Ilmu Budaya* 1 (4): 353-366.
- Muhaimin, Sutiah dan Nur Ali (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 6.
- Mustika, Z. (2015). Pentingnya Peranan Wali Kelas Dalam Pembelajaran. *INTELEKTUALITA*. 3(1): 65-78.
- Putri, M. S., Daharnis dan Zikra. (2017). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa. *ejournal.unp.ac.id* 6 (1): 1-5.

- Romadhon, Indra, W dan Eny, R. (2019). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri Pondok Pesantren X di Kabupaten Sleman. *Jurnal Psikologi* 15 (1): 27-33.
- Roqib, Moh. dan Nurfuadi. (2020). *KEPRIBADIAN GURU: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa depan*. Yogyakarta: CV. Cinta Buku.
- Rosyidah, E. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di TPQ Al-Azam Pekanbaru. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 9 (2): 181-189.
- Salmi, S., Hariko, R dan Afdal, A. (2018). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku *Bullying* Siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8 (2): 88-99.
- Sari, S., Yusri, Azrul, S. (2016). Kontrol Diri Siswa dalam Belajar dan Persepsi Siswa terhadap Upaya Guru BK untuk Meningkatkan Kontrol Diri. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia- JPGI* 2 (1): 32-37.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman S. (2012), *Gaya Megajar Yang Menyenangkan Siswa*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Syaodih, E dan Ratna, W. (2019). Meningkatkan Pemahaman konsep peta menggunakan Metode Pembelajaran Bervariasi. *EDUCARE*. 17 (2) : 84-89.
- Titisari, H. T. D., (2017). Hubungan antara Penyesuaian diri dan Kontrol diri dengan Perilaku Delikuen pada siswa SMA Muhammadiyah 1, Jombang. *Psikodimensia* 16 (2): 131-140.
- Tohirin. (2014). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Berbasis Integrasi dan Kompetensi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Umroh.J (2017). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Agama Di Sekolah. *Journal Of Islamic Education (Jie)* 2 (1): 89-108.
- Wardani, N. W dan Margi, W. (2017) Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. *Untirta Civic Education Journal*. 2 (1) : 1-8.
- Wirartha, Made. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Yulianti, H. Iwan, C. D dan Millah, S. (2018). Penerapan Metode *Giving Question and Getting Answer* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6 (1): 200-216.